

Penerapan Metode Belajar *Cooperative Learning* untuk Meningkatkan Kesadaran Beragama Siswa

¹Fauzan, ²Moh. Dannur, ³Artamin Hairit, ⁴Alfiansyah
masfauzan@gmail.com

^{1,2,3,4} Institut Agama Islam Al-Khairat Pamekasan

Abstract: *Religious awareness is a consistency for its adherents and becomes a benchmark for compliance with religious principles which are imprinted in individual strengths outside of their awareness that shape behavior, thoughts, feelings and actions. Meanwhile, religion has an important role in instilling the consistency of human potential in building the social construct of society. Individual social potential can be instilled from early age, especially school-age children with their community that can influence the formation of their potential in family, public and school environment. School is one environment has a dominant power in boosting the social potential of individuals. So the cooperative learning model (cooperative learning) is one model that can be developed in the learning process in schools, especially in increasing individual religious awareness in a social context.*

Keywords: *religious awareness, cooperative learning, social potential*

Abstrak: Kesadaran beragama merupakan konsistensi bagi pemeluknya dan menjadi tolak ukur kepatuhan menjalankan prinsip agamanya yang terpatrit dalam kekuatan individu di luar kesadaranya yang membentuk perilaku, pikiran, perasaan dan tindakan. Sementara agama memiliki peran penting dalam menanamkan konsistensi potensi manusia dalam membangun konstruk sosial masyarakat. Potensi sosial individu dapat ditanamkan sejak dini terutama anak usia sekolah yang memiliki komunitas yang dapat mempengaruhi terbentuknya potensinya baik lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah. Sekolah merupakan salah satu lingkungan yang memiliki kekuatan dominan dalam mendongkrak potensi sosial individu. Maka model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) menjadi salah satu model yang dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran di sekolah terutama dalam meningkatkan kesadaran beragama individu dalam konteks sosial.

Kata kunci: kesadaran beragama, pembelajaran kooperatif, potensi sosial

Pendahuluan

Agama memiliki peran penting dalam kehidupan manusia karena dapat mengarahkan dan menumbuhkan kesadaran yang pada akhirnya dapat menumbuhkan sikap dan perilaku hidup berdasarkan ajaran agama. Budiman menyebut kematangan beragama manusia terkait dengan kualitas praktek ajaran agama dalam kehidupan manusia, baik vertikal maupun horizontal¹. Kematangan beragama merupakan konsistensi perilaku manusia sebagai dampak dari kesadaran beragama yang menyangkut aspek praktis dari sikap dan perilaku sehari-hari.²

Meminjam terma sosiologi, agama dikategorikan sebagai fakta sosial yang terdiri atas material dan immaterial. Fakta sosial material misalnya gaya arsitektur, bentuk teknologi, dan undang-undang dan, karena dapat diamati secara langsung. Sedangkan fakta sosial immaterial tidak dapat diamati seperti moralitas dan kesadaran. Durkheim (1912) seorang pakar sosiologis berkebangsaan Perancis memaknai fakta sosial sebagai kekuatan di luar kesadaran individu yang dapat membentuk perilaku, pikiran, perasaan, dan tindakan individu. Lebih lanjut dalam bukunya *The Elementary Form of the Religious Life* (1912) ia menjelaskan bahwa memahami agama dapat dilihat dari konstruk sosial melalui masyarakat, karena masyarakat yang membentuk individu. Ia juga menempatkan agama bukan sebagai gejala psikologis individu, tetapi sebagai fakta sosial di masyarakat.³ Jadi beragama boleh jadi menjadi sebuah kesadaran individu yang menkonstruksi sosial masyarakat. Konstruksi sosial masyarakat dapat terjadi pada semua level usia termasuk usia sekolah.

Anak usia sekolah memiliki potensi sosial yang erat hubungannya dengan komunitasnya karena mereka mudah dipengaruhi oleh lingkungannya misalnya anak akan terpengaruh beraktifitas positif, disaat temannya mengaji, mereka akan mengaji juga, di saat temannya ke masjid, ikut ke masjid, di saat temannya bersedah, ikut bersedekah. Hal ini tidak lepas dari fitrah manusia yang terdiri dari potensi nafsu yang baik dan potensi nafsu yang buruk.⁴ Sebaliknya potensi nafsu buruk manusia dapat menjeruskan kepada perilaku dan tindakan yang melanggar kaidah hukum seperti tindakan kriminal, anarkis, penggunaan narkoba, dan lainnya.⁵ Maka pendidikan diharapkan mampu melatih dan mengontrol kecenderungan perbuatan manusia ke arah nafsu yang baik melalui konsep pembelajaran tertentu.

¹ Haris Budiman, "Kesadaran Beragama Pada Remaja Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1, 6 (2015), <https://doi.org/10.24042/atjpi.v6i1.1474>.

² Soemarno Soedarsono. *Penyemaian Jati Diri*. Jakarta: Elexmedia Komputindo. 2000

³ Ronald Adam, "Pendekatan Durkheimian: Agama Dalam Fungsi Sosialnya," <https://crcs.ugm.ac.id>, April 6, (2021), <https://crcs.ugm.ac.id/pendekatan-durkheimian-agama-dalam-fungsi-sosialnya/>.

⁴ Nur Ainiyah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," *Al-Ulum* 13, no. 1 (June 1, 2013): 25-38, <https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/179>, <https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/179>.

⁵ Balitbang Diklat Kemenag RI, "Kesadaran Berbangsa dan Bernegara," www.balitbangdiklat.kemenag.go.id, 2012, <http://www.balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/kesadaran-berbangsa-dan-bernegara>.

Maka, model pembelajaran *cooperative learning* merupakan satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mendongkrak kesadaran beragama siswa terutama dalam meningkatkan kesadaran beragama dalam konteks sosial. Hal ini didasarkan atas kodrad manusia sebagai makhluk sosial yang senantiasa bergantung kepada orang lain. Syahraini Tambak menyebutkan bahwa pembelajaran koperatif (*cooperative learning*) dapat diterapkan untuk melatih manusia belajar berkelompok secara kooperatif, terbiasa berbagi (*sharing*) pengetahuan, pengalaman, tugas, dan tanggung jawab, serta berlatih berinteraksi dan berkomunikasi sosial.⁶ Terlebih lagi siswa pada usia perkembangan merupakan kelompok sosial yang memiliki hubungan khusus dengan kelompok lainnya seperti orang tua, guru, teman, dan lingkungannya. Maka kepekaan sosial siswa perlu diarahkan agar mampu berkomunikasi dengan baik di lingkungannya atas dasar kesadaran pribadinya melalui pendekatan agama sehingga menjadi kesadaran agama yang mandiri⁷.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilakukan untuk mengetahui secara objektif sebuah konsep dengan tujuan untuk menemukan pengetahuan baru yang sebelumnya belum pernah diketahui.⁸ Penelitian kualitatif deskriptif adalah desain penelitian yang digunakan untuk menjawab pertanyaan seperti apa, siapa, dimana, dan kapan yang diperoleh dari sumber yang mengetahui fenomena tertentu. Penelitian kualitatif deskriptif juga dapat diperoleh dengan mengumpulkan informasi dari sumber sekunder seperti buku, artikel, surat kabar, majalah, dan lainnya.⁹ Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami bagaimana model pembelajaran *cooperative learning* diterapkan untuk meningkatkan kesadaran beragama siswa melalui telaah teks dokumen.

Pembahasan

1. Cooperative Learning (Pembelajaran Kooperatif)

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Menurut Trisanti *cooperative learning* (pembelajaran kooperatif) dapat dikatakan sebagai strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap belajar bersama secara terstruktur dan terorganisir, sistem kelompok kecil dengan kemampuan yang berbeda dan harus saling membantu lain dalam memahami materi. Davidson dan Kroll menginterpretasikan pembelajaran Kooperatif dengan kegiatan yang berlangsung dalam lingkungan belajar

⁶ Syahraini Tambak, "Metode Cooperative Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 14, no. 1 (April 15, 2017): 1-17, [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14\(1\).1526](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14(1).1526).

⁷ Pia Christensen and Allison James, *Childhood Diversity and Commonality: Some Methodological Insights, Research With Children* (Routledge, 2008), <https://doi.org/10.4324/9780203964576-14>.

⁸ Lexy J. Moelong. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2000.

⁹ Hyejin Kim, Justine S. Sefcik, and Christine Bradway, "Characteristics of Qualitative Descriptive Studies: A Systematic Review," *Research in Nursing & Health* 40, no. 1 (February 2017): 23-42, <https://doi.org/10.1002/nur.21768>.

sehingga siswa dalam kelompok-kelompok kecil saling bertukar pikiran dan berkolaborasi secara kolaboratif untuk menyelesaikan tugas pendidikan.¹⁰

Selari dengan pendapat Trisanti di atas, Gillies menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif secara luas diakui sebagai praktik pedagogis yang mempromosikan sosialisasi dan pembelajaran di antara siswa dari pra-sekolah hingga tingkat menengah atas. Model pembelajaran ini melibatkan siswa untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama atau menyelesaikan tugas kelompok yang tidak dapat mereka selesaikan sendiri.¹¹

Putnam dengan jelas menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang berfungsi sebagai salah satu alat yang efektif dalam menciptakan kelas inklusif dari peserta didik yang beragam. Pembelajaran kooperatif mendorong tercapainya tujuan besar yaitu hubungan yang lebih positif. dalam dua puluh terakhir, pembelajaran kooperatif semakin berpengaruh dan menjadi alat yang kuat untuk membuat siswa memahami kekuatan dan kelemahannya dalam kegiatan kelompok.¹²

Cheng mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai tim dengan lebih dari dua orang yang berpartisipasi dalam kegiatan tertentu, di mana anggota harus bernegosiasi dan berkomunikasi untuk mencapai tujuan bersama. Setiap orang yang berpartisipasi dalam kegiatan dalam pembelajaran kooperatif diasumsikan menghormati, mempercayai, dan mempertimbangkan orang lain, memahami tujuan kelompok, dan dengan jelas mengetahui tanggung jawab individu sehingga isi kerjasama bisa dalam bentuk apapun.¹³ Sementara Slavin memaknai pembelajaran kooperatif dengan metode pembelajaran instruksional di mana siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu belajar.¹⁴ Pendapat ini menguatkan bahwa tujuan pembelajaran kooperatif sejatinya bertujuan membentuk kemampuan individu agar mampu berinteraksi dalam kelompok.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah metode pembelajaran instruksional yang menekankan pada sikap belajar bersama dalam kelompok kecil yang saling berkomunikasi, berkolaborasi, bekerja sama, bernegosiasi, dan saling membantu dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas kelompok dalam mencapai tujuan bersama.

b. Ciri-Ciri Pembelajaran Kooperatif

¹⁰ Lia Budi Trisanti, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tai Dan Problem Based Learning (Pbl) Terhadap Pemahaman Konsep Bangun Ruang Siswa," *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika* 6, no. 3 (December 29, 2017): 338–49, <https://doi.org/10.24127/ajpm.v6i3.1131>.

¹¹ Robyn M. Gillies, "Cooperative Learning: Review of Research and Practice," *Australian Journal of Teacher Education (Online)* 41, no. 3 (n.d.): 39–54, <https://doi.org/10.3316/informit.977489802155242>.

¹² Putnam, J.W. *Cooperative Learning and Strategies for Inclusion: Celebrating Diversity in the Classroom*. Paul H. California: Brookes Publishing Co., Inc. 1998.

¹³ Cheng, C.-W. The effect of World-Wide-Web on learning achievement with different cooperative learning grouping methods. *Educators and Professional Development*, 12(4), 1-7. (2010)

¹⁴ Robert E. Slavin, "Cooperative Learning in Elementary Schools," *Education* 3-13 43, no. 1 (January 2, 2015): 5–14, <https://doi.org/10.1080/03004279.2015.963370>.

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁵ Para siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan, dalam hal ini sebagian besar aktivitas pembelajaran berpusat pada siswa yakni mempelajari materi pelajaran dan berdiskusi untuk memecahkan masalah (tugas). Tujuan dibentuknya kelompok kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dalam kegiatan belajar mengajar.

Lie mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Kerja kelompok dianggap sebagai pembelajaran kooperatif bila memenuhi kriteria lima unsur berikut:

1. saling ketergantungan positif,
2. tanggung jawab perseorangan,
3. tatap muka,
4. komunikasi antar anggota,
5. evaluasi proses kelompok.¹⁶

Menurut Stahl ciri – ciri model pembelajaran kooperatif adalah:

1. Belajar bersama dengan teman kelas
2. Terjadi tatap muka antar teman selama proses belajar
3. Saling mendengarkan pendapat di antara anggota kelompok
4. Belajar dari teman sendiri dalam berkelompok
5. Belajar dalam kelompok kecil
6. Produktif berbicara atau saling mengemukakan pendapat
7. Keputusan tergantung pada siswa sendiri
8. Siswa aktif.¹⁷

c. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan secara asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan efektif. Menurut Nurhadi pembelajaran kooperatif bertujuan untuk menciptakan interaksi yang silih asah, sehingga sumber belajar peserta didik tidak hanya guru dan buku ajar, tetapi juga sesama peserta didik.¹⁸

Slavin membeberkan bahwa tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok tradisional yang menerapkan sistem kompetisi, yang

¹⁵ David Johnson and Roger Johnson, "Cooperative Learning: The Foundation for Active Learning," 2018, <https://doi.org/10.5772/intechopen.81086>.

¹⁶ Anita Lie. *Cooperative Learning*. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia. 2002.

¹⁷ Robert J. Stahl, *The Essential Elements of Cooperative Learning in the Classroom*. ERIC Digest, 1994, <https://eric.ed.gov/?id=ED370881>.

¹⁸ Nurhadi. *Pendekatan Kontesktual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta: Depdiknas. 2003.

berorientasi pada keberhasilan individu. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran kooperatif adalah untuk menciptakan keberhasilan individu yang ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.¹⁹

Gillies menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif bertujuan untuk mengasah siswa mencapai tujuan bersama atau menyelesaikan tugas kelompok. Metode ini mengajak siswa agar mampu berkomunikasi antar individu dengan siswa lainnya dan menyesuaikan diri dengan latar belakang yang berbeda baik budaya dan etnisnya.²⁰

Demikian juga Tukiran menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif bertujuan untuk mencapai tiga hal yaitu:

1. Untuk meningkatkan hasil akademik dengan meningkatkan kinerja siswa dalam tugas – tugas akademiknya. Siswa yang lebih mampu akan menjadi narasumber bagi siswa yang kurang mampu, yang memiliki orientasi yang sama.
2. Memberi peluang bagi siswa agar dapat menerima teman – temannya yang memiliki perbedaan latar belakang belajar, seperti perbedaan suku, agama, kemampuan akademik dan tingkat sosial.
3. Untuk Mengembangkan keterampilan sosial siswa seperti berbagi tugas, aktif bertanya, mengemukakan pendapat dan lain sebagainya.²¹

2. Kesadaran Beragama

a. Pengertian Kesadaran Beragama

Kesadaran beragama adalah sebuah proses penanaman faham atau ajaran yang dapat menimbulkan kesadaran individu yang selanjutnya menumbuhkan perasaan dan sikap hidup berdasarkan konsep agama. Kesadaran beragama merujuk kepada aspek rohani individu terkait kepercayaan kepada Tuhannya yang direfleksikan dalam ibadah kepada-Nya baik yang bersifat vertikal maupun horizontal.²²

Menurut Wahidin kesadaran beragama dapat dimaknai sebagai rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku yang didasarkan atas agama, yang terorganisasi dalam sikap dan kepribadian.²³ Ahyadi, secara lebih detail menyatakan bahwa kesadaran beragama dapat dilihat dari aspek rohaniah individu terkait dengan keimanannya kepada Allah yang direfleksikan kedalam ibadah sehari-hari dan disertai dengan penghayatan yang tulus. Kesadaran beragama dapat dicirikan dengan taat melaksanakan

¹⁹ Slavin, "Cooperative Learning in Elementary Schools."

²⁰ Robyn M Gillies, "Cooperative Learning: Developments in Research - UQ ESpace," 2014, <https://doi.org/10.4471/ijep.2014.08>.

²¹ Tukiran, Taniredja, dkk. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta. 2011.

²² Haris Budiman, "Kesadaran Beragama Pada Remaja Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2015): 16-26, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v6i1.1474>.

²³ Wahidin Wahidin, Muhamad Rozikan, and Dina Fatma Septiani, "Pengaruh Sosial-Budaya Akademik Terhadap Kesadaran Beragama: Implikasi Terhadap Konseling Religius Di Perguruan Tinggi," *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam* 3, no. 1 (February 27, 2022): 1-13, <https://doi.org/10.19105/ec.v3i1.5739>.

kewajiban agama, seperti ibadah ritual, menjalin persaudaraan, saling tolong menolong, dan bersikap jujur, dan menghindari diri dari sikap dan perilaku yang dilarang agama, seperti sikap permusuhan, saling curiga, munafik, mengambil hak orang lain (mencuri dan sebagainya) dan perilaku maksiat lainnya (berjudi, berjinah dan minum minuman keras).²⁴

Dari paparan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Kesadaran beragama adalah proses penanaman faham atau ajaran agama dalam diri individu sehingga melahirkan kesadaran yang berdasarkan nilai-nilai agama, ke-Tuhanan, keimanan, yang direfleksikan dalam sikap dan perbuatan sehari-hari.

b. Pentingnya Kesadaran Beragama

Manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa bersentuhan dengan lingkungan sosial utamanya yang terkait erat dengan aktifitas kehidupan sehari-hari. Purwanto menyebut manusia sebagai bagian dari makhluk sosial akan dihadapkan dengan kelompok sosial untuk bertahan hidup dan menyalurkan hasrat untuk hidup bersama.²⁵ Dengan demikian lingkungan sosial akan memberikan pengaruh kepada manusia baik secara individu maupun secara berkelompok. Sementara dalam komunitas sosial, manusia pasti akan dihadapkan dengan berbagai masalah sosial. Nah, disinilah peran kesadaran beragama amat penting agar manusia dalam menjalani dialektika kehidupan sosial dengan benar, karena agama mengatur semua aspek kehidupan manusia termasuk dimensinya.

Pentingnya kesadaran beragama dapat dilihat dari pandangan bahwa pada hakekatnya manusia adalah (1) makhluk religius;²⁶ (2) agama erat hubungannya dengan kehidupan manusia;²⁷ (3) semakin baik kesadaran beragama, akan semakin sehat mentalnya²⁸; (4) agama merupakan kebutuhan dasar manusia;²⁹ dan (5) kesadaran beragama dapat menghentikan pikiran dan tindakan yang merugikan orang lain.

Kapur menyatakan bahwa agama memiliki peran penting dalam kehidupan manusia karena dapat meningkatkan kesadaran beragama misalnya

1. Meningkatkan integrasi sosial masyarakat, dimana agama memiliki kekuatan dalam mempengaruhi individu dan kelompok dalam integrasi masyarakat
2. Memainkan peran penting dalam membangun sosial masyarakat, misalnya dalam penyelesaian konflik, ketika terdapat pertentangan, maka agama dapat menjadi solusi terbaiknya
3. Meningkatkan saling menghargai dan bertoleransi misalnya dalam perayaan agama yang berbeda tetap saling menghormati .

²⁴ Ahyadi, Abdul Aziz. *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 1995.

²⁵ Purwanto, N. *Psikologi pendidikan*. Bandung: Rosdakarya. 2003.

²⁶ George Miller, "The Cognitive Revolution: A Historical Perspective," *Trends in Cognitive Sciences* 7 (April 1, 2003): 141-44, [https://doi.org/10.1016/S1364-6613\(03\)00029-9](https://doi.org/10.1016/S1364-6613(03)00029-9).

²⁷ Budiman, "Kesadaran Beragama Pada Remaja Islam," 2015.

²⁸ Yusuf, S. *Kesehatan Mental Perspektif Psikologi dan Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2018.

²⁹ Wahidin, Rozikan, and Septiani, "Pengaruh Sosial-Budaya Akademik Terhadap Kesadaran Beragama."

4. Memberikan pengetahuan untuk menjalani hidup sederhana bekerja keras, berkomunikasi dengan orang lain secara hormat sopan, bersikap baik dan baik hati kepada semua orang di sekitar
5. tidak boleh membedakan siapa pun atas dasar warna kulit, kasta, keyakinan, ras, agama, suku, jenis kelamin dan latar belakang sosial ekonomi.³⁰

Kesadaran beragama mengarahkan manusia memiliki peduli terhadap dirinya dan lingkungan. Setidaknya kesadaran beragama dapat membawa manusia meningkatkan implementasi konsep agama dalam kehidupannya dan lingkungannya yang ditunjukkan. Peduli terhadap lingkungan dapat dilihat dari perannya berupa kesadaran akan pentingnya lingkungan hidup bagi kehidupan yang ditunjukkan dengan menjadi relawan lingkungan dan berkontribusi secara finansial maupun fisik dan fikiran untuk kelestarian lingkungan hidup.³¹

Demikian juga Yusuf menjelaskan bahwa agama dapat meningkatkan kesadaran beragama manusia dalam dialektika kehidupan sehari-hari seperti:

1. Tereflesi dalam sikap dan perilaku yang jujur, amanah, istiqomah.
2. Beribadah secara ikhlas dan mengambil hikmah dari ibadah tersebut kaitannya dengan kehidupan sehari-hari
3. Memiliki penerimaan dan pemahaman akan makna hidup secara positif terhadap romantikan kehidupan yang telah ditetapkan oleh Allah
4. Bersyukur terhadap anugerah yang diterima dan bersabar terhadap musibah yang menimpa
5. Memperkokoh *ukhuwah* baik sesama agama maupun antar agama, dengan tidak membedakan agama, suku, ras, ekonomi, dan status sosial.

c. Tolak Ukur Kesadaran Beragama

Kesadaran beragama dalam diri individu berbeda kadar substansinya. Ada yang memiliki kadar kesadaran beragama rendah dan ada yang memiliki kesadaran beragama tinggi. Hasanah menjelaskan bahwa setidaknya kesadaran beragama dapat diukur dari aspek nilai, cara pandang positif, dan konsistensi perilaku atas ajaran agama.³²

Aspek pertama nilai, dapat dipahami sebagai kemampuan memahami dan menghayati ajaran agama, selanjutnya dapat dilihat dalam refleksinya dalam menjalankan nilai-nilai agama. Amin, dkk. menyebut nilai sebagai visualisasi struktur jiwa manusia yang mendasari manusia dalam menghadirkan akhlak terpuji³³. Demikian juga Gea menyebutkan bahwa sistem

³⁰ Radhika Kapur, "The Significance of Religious Education," March 14, 2018. https://www.researchgate.net/publication/323745876_The_Significance_of_Religious_Education

³¹ Norshariani Abd Rahman and Muhammad Hilmi Jalil, "Awareness of the Role of 'Religious People' in Environmental Conservation from the Perspective of Islamic Studies Students," *Creative Education* 12, no. 8 (July 30, 2021): 1755–72, <https://doi.org/10.4236/ce.2021.128133>.

³² Hasyim Hasanah, "Faktor-Faktor Pembentuk Kesadaran Beragama Anak Jalanan," *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 10, no. 2 (April 21, 2015): 209–28, <https://doi.org/10.21580/sa.v10i2.1432>.

³³ Munirul Amin, dkk. *Psikologi Kesempurnaan*. Yogyakarta: Ar Ruz. 2005.

nilai positif menghantarkan manusia berperilaku berdasarkan norma agama. Norma agama yang tertanam dari diri manusia inilah yang mengarahkan manusia pada unsur ruhaniah yang dapat terefleksi dalam hati nurani, harga diri, keimanan, dan ketakwaan.³⁴

Aspek kedua cara pandang positif. aspek ini merupakan kemampuan individu dalam menghadirkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat dan menjalin hubungan positif dengan orang lain. Arifin memaknai berfikir positif sebagai motivasi yang digunakan untuk meningkatkan sikap positif seseorang dan mendorong pertumbuhan diri. Sederhananya berfikir positif adalah aktifitas berfikir yang dilakukan individu untuk membangun dan membangkitkan aspek positif berupa potensi, semangat, dan tekad maupun keyakinan diri.³⁵ Sepadan dengan pendapat di atas El-Bantanie juga menyatakan bahwa berfikir positif dapat menghasilkan kinerja yang optimal dan hubungan harmonis dengan orang lain.³⁶

Aspek ketiga yaitu konsistensi perilaku. Konsistensi merupakan bagian dari kepribadian manusia.³⁷ Menurut Soedarsono konsistensi merupakan perilaku aspek praktis dari sikap dan perilaku yang ditampilkan sehari-hari, seperti keuletan, kreatifitas, dan kelincahan.³⁸ Hal ini sesuai dengan pendapat Gea bahwa konsistensi merupakan kesesuaian antaran perkataan dan tindakan, yang berarti bahwa individu berasaha menyelaraskan sikap dan perilakunya agar terlihat rasional dan konsisten.³⁹

3. Cooperative Learning dan Hubungannya dengan Kesadaran Beragama

Jika ditelisik secara mendalam kesadaran beragama merupakan aplikasi dari teori *Need Hierarchy Theory* atau *A Theory of Human Motivation* yang dipelopori oleh Abraham Maslow, seorang tokoh humanistik yang dilahirkan dan dibesarkan di Amerika. Ia mengemukakan bahwa manusia pada dasarnya memiliki 5 kebutuhan dasar yang digambarkan dalam tingkatan berbentuk piramid. Kelima tingkat kebutuhan itu yaitu fisiologis, rasa aman, rasa cinta dan memiliki, mendapat penghargaan, dan aktualisasi diri.⁴⁰ Kesadaran beragama pada diri manusia terbentuk karena adanya dorongan dalam diri manusia untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup yang tersusun secara hirarkis misalnya kebutuhan untuk berafiliasi dengan orang lain, mendapat dukungan dan pengakuan dari orang lain, dan pada puncaknya yaitu kebutuhan untuk beraktualisasi diri baik untuk keperluan dirinya maupun dalam dalam kehidupan bermasyarakat. Aktualisasi diri manusia merupakan wujud presensi nilai-nilai potensi psikomotorik yang diaplikasikan dalam

³⁴ Antonius Atosakhi Gea. *Relasasi dengan Diri Sendiri*. Jakarta: Elexmedia Komputindo. 2002.

³⁵ Arifin, Yanuar. *100% bisa Selalu Berpikir Positif*. Jogjakarta: DIVA Press. 2011.

³⁶ El-Bantanie, M. S. *Kekuatan Berpikir Positif*. Jakarta: PT Wahyumedial. 2010.

³⁷ Mahmud. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia. 2010.

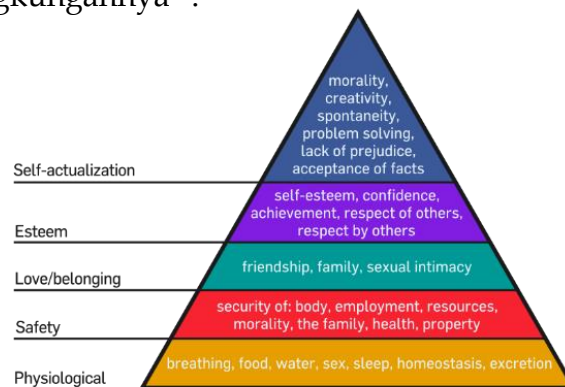
³⁸ Soemarno Soedarsono. *Penyemaian Jati Diri*. Jakarta: Elexmedia Komputindo. 2000

³⁹ Antonius Atosokhi Gea, "Integritas Diri: Keunggulan Pribadi Tangguh," *Character Building Journal* 3, no. 1 (2012): 16-26. <http://eprints.binus.ac.id/12758/>

⁴⁰ Richard L Schott, "Abraham Maslow, Humanistic Psychology, and Organization Leadership: A Jungian Perspective - Richard L. Schott, 1992," 1992, <https://doi.org/10.1177%2F0022167892321008>.

kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks individu maupun agama (norma agama), sehingga melahirkan kesadaran beragama.

Kesadaran beragama pada hakikatnya merupakan kelanjutan pengembangan potensi agama yang dibawa sejak lahir.⁴¹ Dalam konteks Islam, kesadaran beragama berarti konsistensi ketaatan terhadap agama sesuai dengan koridor yang telah ditentukan dalam agama.⁴² Kesadaran beragama individu dapat dilihat dalam kehidupannya dalam mematuhi norma-norma agama dalam menghayati, menginternalisasi dan mengintegrasikan norma tersebut kedalam diri pribadinya sehingga akan menjadi bagian dari hati dan kepribadiannya yang akan mempengaruhi pada sikap dan perilakunya dalam kehidupan bermasyarakat. Penghayatan norma-norma agama mencakup norma-norma hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan dengan masyarakat dan lingkungannya⁴³.



Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow⁴⁴

Dalam konteks hubungan dengan masyarakat dapat dilihat bagaimana individu berhubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya. Kehidupan sosial manusia berlangsung dalam sebuah wadah yang bernama "masyarakat". Masyarakat merupakan lembaga sosial yang diikat oleh norma-norma sosial yang memantik individu untuk bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Hubungan sosial menurut Narwoko, ddk. dibedakan menjadi dua yaitu proses asosiatif dan disosiatif. Hubungan sosial asosiatif adalah hubungan yang bersifat positif, artinya hubungan yang dapat mempererat dan memperkuat solidaritas kelompok, misalnya gotong royong, berkerja sama, akulturasi, peduli terhadap sesama, peduli terhadap lingkungan, dan sebagainya. Sedangkan hubungan sosial disosiatif adalah hubungan yang bersifat negatif,

⁴¹ Firdaus Firdaus, "Urgensi Psikologi Agama Dalam Pendidikan (Keluarga, Sekolah dan Masyarakat)," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 9, no. 2 (2014): 19–42, <https://doi.org/10.24042/ajsla.v9i2.1413>.

⁴² Riana Ratna Sari, "Islam Kaffah Menurut Pandangan Ibnu Katsir," *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 1, no. 2 (December 31, 2019): 132–51, <https://doi.org/10.32939/ishlah.v1i2.46>.

⁴³ Yuli Aslamawati, Eneng Nurlailiwangi, and Ari Wulandari, "Hubungan Religious Commitment Dengan Motivasi Belajar Pada Mahasiswa di UNISBA," *Schema: Journal of Psychological Research*, no. 0 (June 17, 2011): 60–73, <https://doi.org/10.29313/schema.v0i0.2428>.

⁴⁴ Bob Poston, *Maslow's Hierarchy of Needs*, 2009, <https://www.ast.org/pdf/308.pdf>.

artinya hubungan yang dapat mengganggu atau merenggangkan solidaritas kelompok, seperti kompetisi, kontravensi, dan konflik sosial.⁴⁵

Hubungan sosial sebagai wujud dari kesadaran beragama terutama pada anak usia sekolah perlu ditumbuh kembangkan secara masif, karena akan berpengaruh terhadap perkembangan perilaku, akhlak dan karakter. Oleh karena itu penanaman kesadaran beragama perlu dilakukan sejak dini agar memiliki validitas, stabilitas, dan bersifat konstan, sehingga tidak dapat tereduksi oleh perubahan perkembangan zaman.⁴⁶ Menurut Ali dan Asrori, terdapat 3 lingkungan yang berperan dalam perkembangan hubungan sosial individu yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat⁴⁷. Di sekolah, individu belajar membina hubungan sosial dengan lingkungannya yang berbeda status dan latar belakang. Pengalaman belajar berhubungan sosial di sekolah dapat diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat⁴⁸.

Setiap individu memiliki kompetensi sosial. Kompetensi sosial dikaitkan dengan perilaku empati, kepekaan sosial, kemampuan mengambil peran, toleransi, kemandirian, kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama, berperilaku aktif, keterbukaan, mampu menahan diri dan percaya diri. Aplikasi hubungan sosial di sekolah dapat diterapkan dengan menggunakan metode pembelajaran kolaboratif (*cooperative learning*) sebagai wahana latihan berhubungan sosial sehingga siswa memiliki kepekaan sosial.⁴⁹ Pembelajaran kolaboratif di sekolah menjadi ajang latihan dan pembiasaan bagi siswa untuk memompa kompetensi sosial yang dimiliki, sehingga mampu memelihara hubungan sosial secara positif, baik dengan keluarga, teman, masyarakat dan pergaulan yang lebih luas melalui fikiran, perasaan dan kehendak yang dilatih dalam proses pembelajaran.⁵⁰ Pembelajaran kolaboratif di sekolah dapat menciptakan suasana kebersamaan, saling menghargai antar siswa, dan menumbuhkan kepekaan sosial, dan dapat meredam sensitivitas dan egoisme etnik melalui latihan-latihan dalam pembelajaran di sekolah.⁵¹

⁴⁵ Dwi Narwoko & Dkk. *Sosiolog Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana. 2007.

⁴⁶ Edisa Oktonika, "Kontribusi Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Kesadaran Beragama Pada Remaja Di Abad 21," *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 5, no. 3 (April 25, 2020): 159-67, <https://doi.org/10.36722/sh.v5i3.389>.

⁴⁷ Muhammad Ali & Muhammad Asrori. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Akasara. 2009.

⁴⁸ Aunur Rahim Faqih. *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*. Jogjakarta: UII Pers. 2006.

⁴⁹ Slavin, Robert E. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Terjemahan oleh Nurlita Yusron. Bandung: Nusa Media. 2010.

⁵⁰ Irna Sjafei, "Kompetensi Sosial Dalam Pembelajaran Kooperatif Bagi Mahasiswa LPTK," *IKRA-ITH HUMANIORA : Jurnal Sosial Dan Humaniora* 2, no. 2 (February 2, 2018): 116-21. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/view/116>

⁵¹ Bahtiar Bahtiar, "PEMBELAJARAN KOOPERATIF UNTUK MENINGKATKAN SIKAP SOSIAL DAN PEMAHAMAN KONSEP SISWA SEKOLAH MULTIKULTURAL," *Jurnal Edukasi Matematika dan Sains* 3, no. 1 (March 1, 2015): 1, <https://doi.org/10.25273/jems.v3i1.241>.

Penutup

Dari paparan di atas dapat disimpulkan

1. Agama berperan penting dalam kehidupan manusia dalam mengarahkan dan menumbuhkan kesadaran yang berimplikasi terhadap sikap dan perilaku sehari-hari
2. Kesadaran beragama adalah proses penanaman faham atau ajaran agama dalam diri manusia sehingga melahirkan kesadaran dalam mematuhi norma agama yang diinternalisasikan dalam kepribadian dan sikap sehari-hari
3. Penanaman kesadaran dalam kehidupan manusia perlu dilatih dan dibentuk sejak dini, terutama melalui sekolah yang memiliki peran penting dalam penanaman sikap manusia
4. Model pembelajaran *cooperative learning* merupakan satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mendongkrak kesadaran beragama siswa terutama dalam meningkatkan kesadaran beragama dalam konteks sosial sehingga memiliki kepekaan sosial.

Daftar Pustaka

- Adam, Ronald. "Pendekatan Durkheimian: Agama Dalam Fungsi Sosialnya." <https://crcs.ugm.ac.id>, April 6, 2021. <https://crcs.ugm.ac.id/pendekatan-durkheimian-agama-dalam-fungsi-sosialnya/>.
- Ahyadi, Abdul Aziz. *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 1995.
- Ainiyah, Nur. "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam." *Al-Ulum* 13, no. 1 (June 1, 2013): 25–38. <https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/179>.
- Anita Lie. *Cooperative Learning*. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia. 2002.
- Antonius Atosakhi Gea. *Relasasi dengan Diri Sendiri*. Jakarta: Elexmedia Komputindo. 2002.
- Aslamawati, Yuli, Eneng Nurlailiwangi, and Ari Wulandari. "Hubungan Religious Commitment Dengan Motivasi Belajar Pada Mahasiswa di UNISBA." *Schema: Journal of Psychological Research*, no. 0 (June 17, 2011): 60–73. <https://doi.org/10.29313/schema.v0i0.2428>.
- Arifin, Yanuar. *100% bisa Selalu Berpikir Positif*. Jogjakarta: DIVA Press. 2011.
- Aunur Rahim Faqih. *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*. Jogjakarta: UII Pers. 2006.
- Bahtiar, Bahtiar. "PEMBELAJARAN KOOPERATIF UNTUK MENINGKATKAN SIKAP SOSIAL DAN PEMAHAMAN KONSEP SISWA SEKOLAH MULTIETNIS." *Jurnal Edukasi Matematika dan Sains* 3, no. 1 (March 1, 2015): 1. <https://doi.org/10.25273/jems.v3i1.241>.
- Balitbang Diklat Kemenag RI. "KESADARAN BERBANGSA DAN BERNEGARA." www.balitbangdiklat.kemenag.go.id, 2012. <http://www.balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/kesadaran-berbangsa-dan-bernegara>.
- Budiman, Haris. "Kesadaran Beragama Pada Remaja Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1, 6 (2015). <https://doi.org/10.24042/atjpi.v6i1.1474>.
- Christensen, Pia, and Allison James. *Childhood Diversity and Commonality: Some Methodological Insights. Research With Children*. Routledge, 2008. <https://doi.org/10.4324/9780203964576-14>.
- Dwi Narwoko & Dkk. *Sosiolog Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana. 2007.
- El-Bantanie, M. S. *Kekuatan Berpikir Positif*. Jakarta: PT Wahyumedia. 2010.
- Firdaus, Firdaus. "URGENSI PSIKOLOGI AGAMA DALAM PENDIDIKAN (KELUARGA, SEKOLAH DAN MASYARAKAT)." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 9, no. 2 (2014): 19–42. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v9i2.1413>.
- Gea, Antonius Atosokhi. "Integritas Diri: Keunggulan Pribadi Tangguh." *Character Building Journal* 3, no. 1 (2012): 16–26.

- Gillies, Robyn M. "Cooperative Learning: Developments in Research - UQ ESpace," 2014. <https://doi.org/10.4471/ijep.2014.08>.
- Gillies, Robyn M. "Cooperative Learning: Review of Research and Practice." *Australian Journal of Teacher Education (Online)* 41, no. 3 (n.d.): 39-54. <https://doi.org/10.3316/informit.977489802155242>.
- Hasanah, Hasyim. "FAKTOR-FAKTOR PEMBENTUK KESADARAN BERAGAMA ANAK JALANAN." *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 10, no. 2 (April 21, 2015): 209-28.
- Johnson, David, and Roger Johnson. "Cooperative Learning: The Foundation for Active Learning," 2018. <https://doi.org/10.5772/intechopen.81086>.
- Kapur, Radhika. "The Significance of Religious Education," March 14, 2018.
- Kim, Hyejin, Justine S. Sefcik, and Christine Bradway. "Characteristics of Qualitative Descriptive Studies: A Systematic Review." *Research in Nursing & Health* 40, no. 1 (February 2017): 23-42. <https://doi.org/10.1002/nur.21768>.
- Lexy J. Moelong. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2000.
- Miller, George. "The Cognitive Revolution: A Historical Perspective." *Trends in Cognitive Sciences* 7 (April 1, 2003): 141-44. [https://doi.org/10.1016/S1364-6613\(03\)00029-9](https://doi.org/10.1016/S1364-6613(03)00029-9).
- Mahmud. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia. 2010.
- Muhammad Ali & Muhammad Asrori. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Akasara. 2009.
- Munirul Amin, dkk. *Psikologi Kesempurnaan*. Yogyakarta: Ar Ruz. 2005.
- Nurhadi. *Pendekatan Konstektual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta: Depdiknas. 2003.
- Purwanto, N. *Psikologi pendidikan*. Bandung: Rosdakarya. 2003.
- Oktonika, Edisa. "Kontribusi Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Kesadaran Beragama Pada Remaja Di Abad 21." *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA* 5, no. 3 (April 25, 2020): 159-67. <https://doi.org/10.36722/sh.v5i3.389>.
- Poston, Bob. *Maslow's Hierarchy of Needs*, 2009. <https://www.ast.org/pdf/308.pdf>.
- Rahman, Norshariani Abd, and Muhammad Hilmi Jalil. "Awareness of the Role of 'Religious People' in Environmental Conservation from the Perspective of Islamic Studies Students." *Creative Education* 12, no. 8 (July 30, 2021): 1755-72. <https://doi.org/10.4236/ce.2021.128133>.
- Sari, Riana Ratna. "Islam Kaffah Menurut Pandangan Ibnu Katsir." *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 1, no. 2 (December 31, 2019): 132-51. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v1i2.46>.
- Schott, Richard L. "Abraham Maslow, Humanistic Psychology, and Organization Leadership: A Jungian Perspective - Richard L. Schott, 1992," 1992. <https://doi.org/10.1177%2F0022167892321008>.

- Sjafei, Irna. "KOMPETENSI SOSIAL DALAM PEBELAJARAN KOOPERATIF BAGI MAHASISWA LPTK." *IKRA-ITH HUMANIORA : Jurnal Sosial Dan Humaniora* 2, no. 2 (February 2, 2018): 116–21.
- Slavin, Robert E. "Cooperative Learning in Elementary Schools." *Education* 3-13 43, no. 1 (January 2, 2015): 5–14. <https://doi.org/10.1080/03004279.2015.963370>.
- Slavin, Robert E. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Terjemahan oleh Nurlita Yusron. Bandung: Nusa Media. 2010.
- Soemarno Soedarsono. *Penyemaian Jati Diri*. Jakarta: Elexmedia Komputindo. 2000.
- Stahl, Robert J. *The Essential Elements of Cooperative Learning in the Classroom*. ERIC Digest, 1994. <https://eric.ed.gov/?id=ED370881>.
- Tambak, Syahraini. "Metode Cooperative Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 14, no. 1 (April 15, 2017): 1–17. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14\(1\).1526](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14(1).1526).
- Trisanti, Lia Budi. "PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TAI DAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP BANGUN RUANG SISWA." *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika* 6, no. 3 (December 29, 2017): 338–49. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v6i3.1131>.
- Tukiran, Taniredja, dkk. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta. 2011.
- Wahidin, Wahidin, Muhamad Rozikan, and Dina Fatma Septiani. "Pengaruh Sosial-Budaya Akademik Terhadap Kesadaran Beragama: Implikasi Terhadap Konseling Religius Di Perguruan Tinggi." *Edu Consilium : Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam* 3, no. 1 (February 27, 2022): 1–13. <https://doi.org/10.19105/ec.v3i1.5739>.
- Yusuf, S. *Kesehatan Mental Perspektif Psikologi dan Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2018.